

UPAYA GURU MENGATASI KESULITAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA MATERI PENJUMLAHAN DAN PENGURANGAN BERSUSUN

Nuril Ainularifin¹; Istiyati Mahmudah²

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

Email: nurilainularifin@gmail.com; istiyati.mahmudah@iain-palangkaraya.ac.id

Abstrak

Salah satu cabang ilmu yang tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia adalah matematika. Namun, tidak sedikit siswa mengalami kesulitan untuk memahami konsep matematika. Dalam hal ini peran guru sangat penting untuk memberikan solusi dari permasalahan tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya guru untuk mengatasi kesulitan pemahaman konsep matematika pada materi penjumlahan dan pengurangan bersusun di kelas II MIN 2 Kota Palangka Raya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah wali kelas II MIN 2 Kota Palangka Raya yang mengajar mata pelajaran matematika. Adapun penelitian ini menggunakan teknik Observasi, wawancara dan dokumentasi dalam mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan siswa dalam memahami konsep materi penjumlahan dan pengurangan bersusun. Enam upaya tersebut meliputi: (1) Guru sebelum belajar Guru memastikan kesiapan siswa terlebih dahulu; (2) Pemakaian media atau alat peraga yang konkrit yang relevan dengan materi ajar; (3) Memberikan Penugasan Sesuai dengan Taraf Berfikir Siswa; (4) Guru memberi kebebasan siswa untuk belajar dan menyelesaikan soal dengan dan (5) Menghilangkan rasa takut siswa dengan cara melakukan pendekatan. Melalui upaya tersebut kesulitan siswa dapat ditangani dengan baik sehingga siswa akan semakin berkembang dalam memahami matematika.

Kata kunci: Upaya Guru, Kesulitan Pemahaman Konsep, Penjumlahan dan Pengurangan

Abstract

One branch of science that cannot be separated from human life is mathematics. However, quite a few students have difficulty understanding mathematical concepts. In this case the role of the teacher is very important to provide solutions to these problems. The purpose of this research is to determine the teacher's efforts to overcome difficulties in understanding mathematical concepts in addition and subtraction materials in class II MIN 2 Palangka Raya City. The method used in this research is a descriptive method with a qualitative approach. The subject of this research was the homeroom teacher of class II MIN 2 Palangka Raya City who taught mathematics subjects. This research uses observation, interviews and documentation techniques to collect data. The results of the research show that there are six efforts made by teachers to overcome students' difficulties in understanding the concept of sequential addition and subtraction material. These six efforts include: (1) Teacher before learning. Teacher ensures student readiness first; (2) Use of concrete media or teaching aids that are relevant to the teaching material; (3) Providing Assignments According to Students' Level of Thinking; (4) The teacher gives students freedom to learn and solve problems with and (5) Eliminates students' fear by taking an approach. Through these efforts, students' difficulties can be handled well so that students will further develop in understanding mathematics.

Keywords: Teacher Effort, Difficulty Understanding Concepts, Addition and Subtraction

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu kebutuhan yang penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan manusia dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan hal yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam hidup. Hal ini sejalan dengan pernyataan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 “pendidikan merupakan sebuah upaya yang terencana guna mewujudkan kegiatan pembelajaran yang bermakna supaya peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Oleh karena itu, pendidikan menjadi sarana yang tepat untuk membantu meningkatkan spiritualitas diri, karakter, sikap, yang dapat bermanfaat untuk dirinya (Pratiwi et al., 2023). Guna mewujudkan usaha tersebut diperlukan peran guru yang profesional dalam menciptakan kegiatan pembelajaran menyenangkan dan lebih berpusat kepada siswa.

Salah satu mata pelajaran yang tidak dapat dihindari oleh manusia dan penting untuk kebutuhan manusia adalah matematika. Hal ini dikarenakan matematika merupakan ilmu yang esensial untuk dipelajari dalam dunia pendidikan. Matematika juga memiliki peranan penting untuk membentuk pola pikir yang sistematis, analitis, berkomunikasi, bernalar kritis, logis, dan kreatif, serta kemampuan dalam berdiskusi (Krisnadi, 2022). Oleh karena itu, matematika hampir dijumpai di setiap jenjang pendidikan baik di jenjang sekolah dasar sampai kepada perguruan tinggi. Pembelajaran matematika selalu berbicara mengenai pemahaman konsep yang menjadi dasar dari kunci penguasaan materi sehingga dapat membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan dengan rasa percaya diri. Melalui pemahaman konsep yang baik dan matang akan mempermudah peserta didik untuk memahami konsep matematika lainnya (Yanti et al., 2019).

Terlepas dari pentingnya matematika dalam kehidupan manusia, ternyata matematika termasuk dalam mata pelajaran yang dianggap sulit oleh sebagian besar siswa. Faktor penyebab kesulitan belajar matematika yang sering terjadi di lapangan dibagi menjadi dua faktor yaitu faktor dari dalam diri dan juga faktor dari lingkungan. Faktor dari dalam diri siswa biasanya berupa: 1) Kesulitan dalam memahami konsep matematika yang abstrak, 2) Motivasi dan minat belajar yang rendah sehingga peserta didik cepat bosan dan jenuh dalam belajar matematika, 3) Penginderaan, peserta didik yang memiliki gangguan dalam kemampuan penginderaan pada mata atau telinga akan cenderung mengalami kesulitan dalam belajar. Sedangkan Faktor luar yaitu dari lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial yang meliputi: 1) Pemilihan Strategi pembelajaran yang kurang variatif yang kurang sesuai dengan karakteristik siswa, 2) Tidak adanya penggunaan media pembelajaran untuk memudahkan pemahaman konsep yang abstrak, 3) Kondisi lingkungan belajar dan dukungan keluarga (Asriyanti & Purwati, 2020).

Dari hasil observasi dan wawancara kepada guru kelas II di MIN 2 Kota Palangka Raya diperoleh kesulitan yang sering terjadi pada mata pelajaran matematika khususnya pada materi penjumlahan dan pengurangan bersusun dengan teknik simpan pinjam. Kesulitan yang sering terjadi adalah bahwa siswa mengalami kendala saat menempatkan bilangan satuan, puluhan, dan ratusan secara bersusun dengan tepat. Seharusnya penempatan penulisan bilangan satuan sejajar dengan bilangan satuan begitupun bilangan puluhan dan ratusan, namun siswa malah menuliskannya sembarangan tidak memperhatikan aturan penempatan

bilangannya, sehingga saat dihitung pasti akan terjadi perbedaan hasil yang menyebabkan jawabannya menjadi salah. Selain itu, terdapat siswa yang cenderung diam saja saat mengalami kesulitan memahami materi yang dijelaskan ataupun saat mengerjakan latihan. Sehingga peran guru sangat penting dalam melakukan pendekatan lebih kepada siswa yang mengalami kesulitan atau kendala tersebut.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui Upaya Guru untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Materi Penjumlahan dan Pengurangan Bersusun di kelas II.

KAJIAN TEORITIS

Pengertian Belajar

Belajar merupakan alih bentuk sikap pada diri seseorang dari hasil hubungan timbal balik dengan sekitarnya. Dikemukakan oleh S. Nasution MA bahwa belajar merupakan segala aktivitas psikis yang dilakukan oleh seseorang sebagai proses perubahan tingkah laku dalam bentuk peningkatan kualitas dirinya sehingga terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah belajar. Belajar tidak hanya berbicara mengenai penambahan pengetahuan dan pengalaman saja, melainkan juga dalam hal cara penyesuaian diri dengan lingkungan, cara berkomunikasi dengan baik, toleransi, kepekaan dan segala bentuk perubahan pada dirinya (Sukatin et al., 2022). Belajar tidak selalu mengarah kepada hal yang baik, bisa saja belajar menghasilkan hal sebaliknya. Oleh karena itu pemilihan lingkungan belajar yang tepat sangat penting. Setiap individu pasti mempunyai cara dan taraf belajar yang beragam. Terdapat individu yang cara belajarnya melalui suara, gambar, suara dan gambar ataupun kinestetik. Begitupun taraf belajar siswa, ada yang cepat dan mudah memahami ada juga yang lambat dan cenderung sulit dalam memahami sesuatu (Wahab & Rosnawati, 2021).

Menurut Saediman A, belajar didefinisikan sebagai seluruh serangkaian kegiatan baik fisik ataupun psikis yang memiliki tujuan agar manusia berkembang menjadi pribadi yang baik sepenuhnya. Pada dasarnya setiap manusia berkewajiban untuk menuntut ilmu agar kehidupannya lebih bermakna dan meningkatkan derajatnya. Belajar juga diartikan sebagai kegiatan yang merubah cara berfikir seseorang dari yang cara berfikirnya sempit ke cara berfikir luas. Dalam aktivitas belajar pada umumnya pasti ada yang berperan sebagai pengajar dan tindakan mengajar. Pengajar adalah orang yang mengajarkan suatu ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya. Sedangkan mengajar merupakan aktivitas yang dilakukan pendidik untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa dengan cara menciptakan proses pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan sehingga siswa memiliki motivasi untuk belajar yang kuat (Nasution, 2022).

Pemahaman Konsep Matematika

Pemahaman konsep dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan untuk memahami sesuatu dengan baik dan dapat mengimplementasikannya dalam kehidupannya.. Menurut Eggen dan Kuchak pemahaman konsep siswa dilihat dari empat aspek yaitu 1) mendefinisikan suatu konsep; 2) mengidentifikasi karakteristik konsep; 3) mengaitkan konsep yang satu dengan lainnya, dan 4) memberikan contoh dari konsep yang belum ditemui sebelumnya. Memahami sebuah konsep dalam matematika merupakan hal yang penting. Sebab,

memahami sebuah konsep merupakan hal mendasar pada setiap materi. Kemampuan untuk memahami konsep matematika setiap siswa tentu berbeda, karena setiap siswa mempunyai taraf berfikir yang berbeda pula. Setiap individu akan mengalami perkembangan kognitif sejalan dengan kenaikan jenjang pendidikan. Pemahaman konsep matematika yang baik akan mempermudah siswa dalam mempelajari konsep materi yang akan dipelajari kedepannya.

Menurut Jihad dan Haris ada lima indikator yang digunakan dalam pemahaman konsep yaitu:

1. Kemampuan dalam menjelaskan kembali materi yang sudah dipelajari.
2. Kemampuan mengelompokkan objek sesuai sifat-sifatnya.
3. Kemampuan menyebutkan contoh dari suatu konsep secara sistematis.
4. Kemampuan mengaplikasikan, menerapkan dan memilih cara dan metode tertentu.
5. Kemampuan mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep.

Kesulitan Belajar Siswa

Kesulitan belajar merupakan suatu kendala yang dihadapi siswa dalam memahami suatu topik. Kendala ini dapat menghambat proses transfer ilmu pengetahuan oleh siswa. Menurut pendapat Raharjo, Rasiman, dan Untari kesulitan belajar diartikan sebagai adanya kendala dalam mencapai tujuan tertentu dalam suatu kegiatan yang perlu dicari solusinya. Menurut Rohani, Kesulitan belajar merupakan tidak mampunya siswa untuk mengerjakan soal yang diberikan kepadanya. Kesulitan belajar matematika dapat dialami oleh semua jenjang pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai kepada perguruan tinggi. Ada beberapa kesulitan siswa dalam pembelajaran matematika, yaitu kesulitan dalam membedakan antara simbol-simbol, angka, serta gambar bangun, lemahnya berfikir secara abstrak, lemahnya dalam mengingat rumus, kesulitan memahami konsep matematika, dan kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan (mengerjakan soal) (Tauqifa et al., 2023).

Kesulitan yang sering dialami oleh siswa kelas II di MIN 2 Kota Palangka Raya pada materi Penjumlahan dan Pengurangan Bersusun dengan teknik simpan pinjam. Kesulitan ini terletak pada cara penempatan angka sesuai dengan jenis bilangannya. Selain itu siswa masih lemah dalam mengingat bahwa pada saat mengerjakan soal ada angka yang di simpan atau dipinjam. Siswa sering melupakan akan hal itu, sehingga hasil yang diperoleh menjadi salah. Kesulitan lainnya adalah keberanian untuk menanyakan kesulitan yang dialami kepada guru bagi siswa yang pemalu dan pendiam. Siswa yang pendiam dan memiliki kemampuan pemahaman matematika yang terbatas merasa sulit untuk bertanya kepada guru. Kemudian juga konsep matematika ini tergolong abstrak untuk daya pikir siswa kelas II, sehingga Ibu SZ menggunakan bantuan media ataupun alat peraga untuk menjelaskan konsep matematikanya. Peran guru sangat penting untuk mencari solusi dari berbagai kesulitan siswa.

METODE

Berdasarkan rumusan masalah yang disajikan, metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi secara nyata dan sesuai dengan yang terjadi sebenarnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan

kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan hasil baik berupa lisan ataupun tulisan dari narasumber. Subjek dari penelitian ini adalah wali kelas II MIN 2 Kota Palangka Raya yang mengajar mata pelajaran matematika. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan guru kelas II MIN 2 Kota Palangka Raya yang digunakan untuk menggali informasi mengenai kesulitan yang ering dialami siswa saat belajar materi penjumlahan dan pengurangan bersusun serta untuk mengetahui upaya apa yang dilakukan guru untuk mengatasinya. Selanjutnya peneliti menggunakan dokumentasi untuk menemukan nama siswa yang terkait dalam penelitian seperti hasil pekerjaan siswa. Data yang didapat kemudian dianalisis melalui tiga tahap yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Data penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian sebelumnya melalui kajian literatur agar lebih memperkuat hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan narasumber, maka didapatkan data yaitu sebagai berikut. Data dari wawancara tersebut dipaparkan dalam bentuk tabel. Pada tabel yang dipaparkan ini, memuat beberapa informasi tentang kesulitan belajar siswa dan mengapa siswa sering mengalami kesulitan tersebut,. Lalu, bagaimana upaya guru untuk mengatasinya. Pada wawancara, penulis melakukan wawancara dengan guru matematika yang merupakan guru kelas II (Dua). Berikut hasil wawancara dengan narasumber yang dipaparkan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Wawancara dengan Narasumber

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa saja kesulitan yang sering dialami siswa pada materi penjumlahan dan pengurangan bersusun ?	Pada saat pembelajaran itu khususnya materi penjumlahan dan pengurangan bersusun dengan teknik simpan pinjam itu siswa sering kelupaan saat mengerjakan soal. Yang harusnya angka di depannya itu sudah di pinjam malah dijumlahkan semua, kan pasti hasilnya berbeda. Sama beberapa anak-anak juga masih kesulitan saat menempatkan angka. Kan konsep cara menghitung di pengurangan bersusun itu posisi angka satuan sejajar dengan satuan, puluhan dengan puluhan dan ratusan dengan ratusan. Tapi anak-anak sembarangan saat menulisnya, mereka menganggap hasilnya sama aja padahal kan hasilnya pasti berbeda.
2	Mengapa siswa sering mengalami kesulitan tersebut ?	Dari hasil pengamatan saya selama mengajar itu, faktor yang membuat siswa kesulitan adalah rata-

		<p>rata dari dalam diri mereka masing-masing. Ada memang anak yang sudah berkali-kali dijelaskan tapi tetap saja salah saat mengerjakan soal. Beberapa siswa juga males menulis angka kecil di atas supaya tidak lupa kalau angka yang di depannya itu sudah dipinjam. Hal yang lain adalah siswa malu untuk bertanya lagi setelah ibu jelaskan materinya. Terkadang saat ibu selesai menjelaskan itu ibu tanyakan apakah semua sudah paham, dan rata-rata memang sudah bilang kalau sudah paham. Tapi siswa yang merasa malu-malu dan pendiam itu ya diam aja.</p>
3	Bagaimana langkah ibu untuk mengatasi kesulitan yang dialami siswa ?	<p>Yang pasti, yang pertama ibu mnengecek dulu apah siswa sudah siap belajar dengan megajukan pertanyaan di awal. Terus ibu biasanya kalau siswa sudah merasa jenuh dengan pembelajaran yang gitu-gitu aja ibu menggunakan media atau alat peraga sederhana biar siswa semangat lagi. Kemudian tugas-tugas yang ibu berikan itu pasti tidak berbeda dengan contoh yang sudah dijelaskan supaya siswa gak bingung dan saat mengerjakan soal ibu juga memberi kebebasan siswa untuk menyelesaikan soal sesuai dengan caranya. Dan suapaya siswa gak takut bertanya ibu melakukan pendekatan personal sama anak yang bersangkutan. Karena kan kalau kita menegur atau memberi remedialnya di hadapan temen-temennya dia akan merasa malu ya dan jadi malah takut kalau mau bertanya mangkannya ibu dekati anaknya ibu tanya sudah paham apa belum? Yang mana yang masih bingung?. Dengan begitu siswa jadi mau untuk bertanya.</p>
4	Apakah ibu menggunakan media atau alat peraga saat pengajar ?	<p>Ya, terkadang ibu juga menggunakan media seperti pensil, pewarna, daun dan benda-benda lainnya yang ada di sekitar siswa untuk membantu siswa dalam berhitung. Karena kelas rendah ini kan masih abstrak ya cara berfikirnya, jadi perlu dihadirkan media yang konkrit dan sederhana yang mudah di pahami anak-anak.</p>

5	Metode apa saja yang ibu gunakan dalam pembelajaran ?	Ibu lebih sering menggunakan metode, tanya jawab penugasan. Karena ibu merasa dikelas rendah ini sesuai kalau pakai metode itu, anak-anak malah lebih antusias.
6	Bagaimana ibu merancang pembelajaran yang menarik pada materi ini ?	waktu pernah ibu adakan seperti game. Ada anak yang memegang kertas soal, ada anak yang memegang kertas jawaban. Kegiatan pembelajarannya berjalan kondusif dan anak-anak juga senang. Selain itu ibu juga lebih senang kalau setiap pembelajaran matematika itu dibawa santai ya, saat sedang mengerjakan soal anak-anak itu dibebaskan mau mengerjakan di bawah, sambil dengerin lagu, rebahan asalhkan tugas selesai. Karena dengan pembawaan yang seperti itu anak jadi lebih senang bahkan anak-anak selalu minta dikasih tugas kalau selesai belajar.

Pembahasan

Dari hasil wawancara kepada guru kelas II menunjukkan bahwa Kesulitan yang sering dihadapi siswa pada materi penjumlahan dan pengurangan bersusun terletak pada cara penempatan angka agar sesuai dengan bilangannya. Disamping itu juga siswa kesulitan memahami konsep penjumlahan dan pengurangan bersusun. Dalam hal ini Ibu SZ sudah melakukan beberapa upaya untuk mengatasi kesulitan pemahaman konsep matematika khususnya pada materi penjumlahan dan pengurangan bersusun.

1. Memastikan Kesiapan Siswa untuk Belajar Matematika

Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai Ibu SZ selalu memeriksa kesiapan siswa belajar, apakah siswa sudah benar-benar sudah siap belajar atau belum. Dengan cara menanyakan kondisi siswa melalui apersepsi di kegiatan pembuka. Hal ini penting diterapkan oleh setiap guru sebelum memulai proses pembelajaran. Kesiapan belajar merupakan kemampuan awal yang dimiliki siswa untuk mendukung berjalannya proses pembelajaran. Kesiapan belajar siswa bukan dilihat dari segi kondisi fisik saja, tetapi dari kondisi mental, emosional, kebutuhan belajar, tujuan, motif, dan minat siswa (Lydia & Tindangen, 2022). Memastikan kesiapan belajar siswa tentu memudahkan siswa untuk belajar, karena siswa mempunyai semangat dan minat untuk belajar. Guru membuka kegiatan pembelajaran dengan santai dan pertanyaan pemantik guna membuat siswa lebih nyaman untuk belajar.

Ibu SZ juga melakukan *ice breaking* sebelum pelaksanaan pembelajaran seperti bermain tepuk yang bertujuan untuk memfokuskan perhatian siswa. Adanya *ice breaking* dapat membantu dalam kesiapan siswa belajar dan pembelajaran yang berlangsung lebih menyenangkan dan tidak tegang (Puspita, 2023). Apalagi dalam mata pelajaran matematika yang cenderung menggunakan kemampuan berfikir dalam setiap

permasalahan yang disajikan. Jadi, Ibu SZ memberikan suasana belajar yang santai namun tetap serius dan menyenangkan, sehingga siswa merasa senang dan gurupun lebih mudah dalam menjelaskan materi.

2. Pemakaian Media atau Alat Peraga yang Konkrit dan Relevan dengan Materi Ajar

Penggunaan media pembelajaran dalam mata pelajaran matematika khususnya pada materi penjumlahan dan pengurangan bersusun juga dilakukan oleh guru. Hal ini karena media pembelajaran dapat mempermudah siswa dalam memahami materi yang sedang dipelajari dan mempermudah guru untuk membuat siswa paham. Mengingat siswa pada tingkatan kelas rendah akan sulit memahami konsep matematika yang abstrak sehingga memerlukan media yang nyata. Media yang pernah digunakan Ibu SZ untuk mempermudah pemahaman siswa dalam konsep materi berupa media sederhana yang mudah ditemukan dan dimiliki siswa seperti pensil, batu, lidi, dan terkadang juga daun. Berbagai alat peraga tersebut digunakan untuk membantu siswa dalam menghitung penjumlahan ataupun pengurangan.

Penggunaan media pembelajaran juga dapat mempermudah guru dalam menjelaskan konsep matematika sehingga dalam hal ini merupakan bentuk upaya guru untuk mengatasi kesulitan siswa (Sawitri, 2020). Benar adanya bahwa penggunaan media atau alat peraga dapat membantu siswa mengatasi kesulitan pemahaman konsep materi, meskipun belum semua siswa memahami materi dengan baik. Sesuai dengan yang telah dikemukakan oleh teori perkembangan kognitif Jean Piaget (Marinda, 2020: 124) beliau menyatakan bahwa anak pada usia 7-11 tahun berada pada tahap berfikir konkrit mengenai permasalahan yang nyata. Dengan demikian, penerapan media dan pemilihan strategi pembelajaran yang tepat sangat mempengaruhi kemampuan siswa untuk menguasai materi dengan baik

Penerapan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar juga dapat meningkatkan minat dan rasa keingintahuan peserta didik. Selain itu juga penggunaan media dapat meningkatkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar menjadi lebih bermakna. Secara umum, salah satu manfaat penggunaan media pembelajaran oleh guru yaitu untuk memudahkan guru membuat siswa paham dengan apa yang dijelaskan, sehingga pembelajaran akan lebih maksimal (Karomah et al., 2023: 59). Disamping itu, Masih ada beberapa siswa sekitar 5% yang masih saja kesulitan dalam memecahkan masalah. Dalam hal ini, Ibu SZ akan membimbing dan menjelaskan ulang bagaimana menyelesaika permasalahan dalam soal baik dengan media yang telah disediakan ataupun mengubah cara menjelaskannya. Mengingat setiap siswa pasti memiliki kemampuan yang berbeda-beda dan tidak semua cepat dalam memahami materi.

3. Memberikan Penugasan Sesuai dengan Taraf Berfikir Siswa

Setelah selesai pembelajaran, guru selalu memberikan penugasan kepada siswa baik secara lisan ataupun tulisan . Hal ini memiliki tujuan untuk melihat sejauh mana siswa memahami materi. Soal yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan siswa. Guru selalu memastikan kalau soal yang diberikan itu dapat dimengerti oleh semua

siswanya. Pemberian soal secara terus-menerus setiap selesai pembelajaran akan membiasakan siswa berfikir dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Bentuk soal yang diberikan oleh Ibu SZ berupa soal-soal yang tergolong mudah sampai kepada soal-soal yang lebih sulit. Tingkat kesulitan juga tetap disesuaikan dengan taraf berfikir siswa dan tidak keluar dari materi yang telah dijelaskan. Cara pemberian soal yaitu Ibu SZ menuliskan soal dipapan tulis sebanyak 5 soal, kemudian siswa mengerjakannya dibuku tugas masing-masing. Setelah selesai Ibu SZ meminta beberapa siswa untuk kedepan mengerjakan soal secara bergantian. Dengan pembawaan cara mengajar yang menyenangkan siswa menjadi lebih antusias untuk maju kedepan. Dalam hal ini bukan lagi guru yang menunjuk siswa untuk maju ke depan, melainkan siswa yang berebut untuk dapat ke depan mengerjakan soal. Pandangan akan sulitnya konsep matematika tidak lagi membuat siswa cemas untuk mengerjakan soal latihan yang diberikan.

Memberikan soal secara rutin akan memudahkan siswa dalam memahami materi. Siswa tidak akan maksimal dalam memahami materi kalau tidak pernah diberikan latihan. Semakin kuat dan sering pemberian soal maka akan semakin kuat juga pemahaman siswa dalam menyelesaikan masalah (Hasanah, 2016). Pemberian penugasan kepada siswa secara konsisten dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dilihat dari hasil rekap nilai latihan yang dimiliki guru bahwa semakin hari nilai siswa mengalami perubahan ke yang lebih baik.. Dari hasil penelitian (Taruki, 2022) juga dikatakan bahwa pemberian penugasan dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Pemberian tugas juga akan mengembangkan pola berfikir anak menjadi lebih kritis karena terbiasa menganalisis dan mencari cara untuk menyelesaikan permasalahan dalam soalnya.

4. Memberikan Kebebasan Siswa Untuk Menyelesaikan Latihan Sesuai Dengan Caranya

Ibu SZ tidak membatasi siswa dalam menentukan cara bagaimana penyelesaian soal yang diberikan. Justru Ibu SZ memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari sendiri cara yang sesuai dengan pemahamannya, yang terpenting adalah siswa memahami proses mengerjakannya dan hasil akhirnya benar. Siswa diperbolehkan mengerjakan soal sambil duduk di bawah, sambil tiduran dilantai, dan terkadang ibu menyalakan musik untuk membantu merilekskan pikiran siswa. Pada kenyataannya cara seperti ini justru membuat siswa merasa nyaman dan tidak jenuh saat mengerjakan soal. Dengan kebebasan untuk menyelesaikan latihan sesuai dengan cara siswa, hal ini mampu mengatasi kesulitan yang dialami siswa.

5. Menghilangkan Rasa Takut Siswa dengan Cara Melakukan Pendekatan Oleh Guru

Anggapan bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit tidak bisa di pungkiri oleh kebanyakan orang. Hal ini karena pikiran sudah terdoktrin bahwa matematika itu sulit, matematika itu gurunya galak sehingga siswa akan cenderung takut dan cemas saat belajar matematika. Padahal matematika adalah salah satu ilmu yang tidak akan pernah lepas dari kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, guna

menghilangkan persepsi siswa yang seperti itu Ibu SZ berupaya untuk menghilangkan rasa takut siswa akan pelajaran matematika. Upaya yang dilakukan Ibu SZ adalah diawali dengan memahami karakteristik siswanya terlebih dahulu. Agar pemilihan metode dan media sesuai dengan kondisi yang dibutuhkan siswa. Kemudian pembawaan cara mengajar yang santai dan tidak tegang juga akan membuat suasana belajar lebih kondusif. Menciptakan kegiatan yang menyenangkan sehingga membuat siswa nyaman dan tenang dalam mempelajari matematika.

Kegiatan pembelajaran yang menyenangkan juga akan lebih efektif untuk menghilangkan rasa takut siswa (Chusna, 2016) Ibu SZ berusaha membantah anggapan bahwa guru matematika itu galak dan pembelajarannya bikin tegang. Oleh karena itu Ibu SZ selalu melakukan pendekatan kepada siswanya dengan cara membangun komunikasi yang baik, agar siswa merasa tidak takut dan tidak sungkan kepada Ibu SZ sehingga saat siswa mengalami kesulitan tidak malu untuk meminta bantuan. Seperti yang telah dikemukakan oleh (Tanjung, 2022) bahwa dengan menjalin komunikasi yang baik akan membuat siswa lebih dekat dengan gurunya sehingga sikap saling memahami akan muncul. Ibu SZ juga selalu melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran, misalnya meminta perwakilan siswa untuk kedepan menyelesaikan soal yang diberikan. Untuk siswa yang cenderung diam, maka Ibu SZ akan membimbing secara personal agar pemahamannya tidak tertinggal dengan temannya. Upaya lain yang dilakukan guru adalah memberi sebuah hadiah sederhana kepada siswa yang dapat menjawab soal dengan benar. Kegiatan ini bukan bertujuan untuk membedakan kemampuan siswa, namun menjadi salah satu upaya guru memberikan motivasi kepada siswa agar siswa merasa usaha yang telah dilakukan itu sebuah kepuasan tersendiri.

PENUTUP

Penelitian ini dilakukan di MIN 2 Kota Palangka Raya pada tanggal 10 Oktober 2023. Data diperoleh dari hasil wawancara kepada guru Kelas II sekaligus yang mengajar mata pelajaran matematika. Setelah dilaksanakan penelitian maka diperoleh hasil bahwa terdapat beberapa kesulitan pemahaman konsep pada materi penjumlahan dan pengurangan bersusun yang dialami siswa. Kesulitan tersebut yaitu cara penempatan angka sesuai dengan jenis bilangannya. Selain itu siswa masih lemah dalam mengingat bahwa pada saat mengerjakan soal ada angka yang di simpan atau dipinjam. Siswa sering melupakan akan hal itu, sehingga hasil yang diperoleh menjadi salah. Kesulitan lainnya adalah keberanian untuk bertanya kepada guru bagi siswa yang cenderung pemalu dan pendiam. Adapun upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan tersebut adalah:

1. Guru memastikan kesiapan siswa untuk belajar matematika
2. Pemakaian media atau alat peraga yang konkrit dan relevan dengan materi ajar
3. Memberikan Penugasan Sesuai dengan Taraf Berfikir Siswa
4. Memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar dan menyelesaikan latihan sesuai dengan caranya
5. Menghilangkan rasa takut siswa dengan cara melakukan pendekatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriyanti, F. D., & Purwati, I. S. (2020). Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 29(1), 79–87.
- Chusna, F. A. (2016). Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Pangenrejo. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(35), 3292–3299.
- Hasanah, N. (2016). Jurnal PTK & Pendidikan. *Jurnal PTK & Pendidikan*, 2(2), 27–34.
- Karomah, P. S. I., Setyani, Y., & Ahsani, E. L. F. (2023). Penerapan Media Multiplication Stick Box Dengan Metode Jarimagic Untuk Meningkatkan Keaktifan Pada Mata Pelajaran Matematika. *Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 56–72.
- Krisnadi, E. (2022). Pemanfaatan Alat Peraga Matematika Sebagai Jembatan Proses Abstraksi Siswa untuk Pemahaman Konsep. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 14(1), 365–376.
- Lydia, N., & Tindangen. (2022). Identifikasi Kesiapan Belajar Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Biologi Berbasis Praktikum. *Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Tahun 2022*, 127–132.
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, 13(1), 116–152.
- Nasution, J. S. (2022). Hubungan Antara Motivasi Belajar Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab Pada Siswa Kelas VIII. *Jurnal AS-SAID*, 2(1), 100–115.
- Pratiwi, N. E., Maulidah, R., Surahman, E., Fisika, P., Keguruan, F., Siliwangi, U., ... Barat, J. (2023). Pengaruh Model Course Review Hooray Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas X pada Materi Gerak Lurus. *JPSP: Jurnal Penelitian Sains dan Pendidikan*, 3(1), 30–39. <https://doi.org/10.23971/jpsp.v3i1.4713>
- Puspita, Y. (2023). Implementasi Ice Breaking untuk Menciptakan Kesiapan Belajar dan Pembelajaran Yang Menyenangkan pada Anak Usia Dini. *Journal on Education*, 05(04), 11758–11766.
- Sawitri, D. (2020). Kesulitan Guru Pada Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 142–148.
- Sukatin, Nuri, L., Naddir, M. Y., Sari, S. N. I., & Y, I. W. (2022). Teori Belajar Dan Strategi Pembelajaran. *JOSR: Journal of Social Research*, 1(8), 916–921.
- Tanjung, A. (2022). Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas v pada mata pelajaran pai di sdn uptd 063 mompang jae. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1–10.
- Taruki. (2022). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode Penugasan Pada Materi Keliling dan Luas Bangun Datar di SDN 23 Tapang Tingang pada Semester Ii Tahun Pelajaran 2019/2020 Taruki. *Jurnal Ilmiah Pro Guru*, 8(4), 398–408.
- Tauqifa, A. H., Setyawati, R. D., & Wati, L. (2023). Analisis Kesulitan Belajar pada Materi Penjumlahan dan Pengurangan Siswa Kelas II SD Negeri Tlogosari, 6, 4843–4847.
- Nuril Ainularifin | Istiyati Mahmudah | Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Pemahaman Konsep Matematika Materi Penjumlahan dan Pengurangan Bersusun | 118**

- Wahab, G., & Rosnawati. (2021). *TEORI-TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN*. (H. A. Zanki, Ed.) (1 ed.). Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- Yanti, R., Laswadi, Ningsih, F., Putra, A., & Ulandari, N. (2019). Penerapan Pendekatan Saintifik Berbantuan Geogebra dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematis Siswa. *AKSIOMA: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 10(2), 180–194.